

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN  
OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR  
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Oleh:**

**Tagor Darius Sidauruk, SE, M.SI  
Program Studi Fakultas Ekonomi Universitas Satya Negara Indonesia**

**ABSTRAK**

Kasus-kasus akuntansi data yang melibatkan perusahaan besar, seperti Enron dan *WorldCom*, telah mempengaruhi reputasi auditor. Enron dan 95 perusahaan lain menerima pendapat wajar tanpa pengecualian pada tahun sebelum kebangkrutan. Kenyataan ini menimbulkan pertanyaan mengapa perusahaan menerima pendapat wajar tanpa pengecualian berhenti beroperasi. Penilaian kelangsungan hidup perusahaan harus disampaikan oleh auditor dan ditambahkan ke dalam opini audit.

Seorang auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah ada keraguan substansial tentang kemampuan entitas untuk melanjutkan operasinya untuk jangka waktu yang wajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, leverage, dan reputasi auditor terhadap penerimaan opini audit going concern. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Adapun teknik pengolahan datanya menggunakan regresi logistik.

Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa model prediksi kebangkrutan dan leverage berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern. Namun, pertumbuhan perusahaan dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. Sedangkan hasil penelitian secara simultan menunjukkan model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, leverage dan reputasi auditor secara bersama-sama berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kata kunci: model prediksi kebangkrutan, *leverage*, reputasi auditor, dan pertumbuhan perusahaan, opini audit *going concern*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Pada masa krisis moneter pada pertengahan tahun 1997 yang kemudian disusul dengan krisis multidimensi (krisis ekonomi dan politik) yang melanda beberapa negara Asia termasuk Indonesia membawa dampak yang signifikan terhadap keberadaan entitas bisnis di Indonesia, salah satu yang mendapat sorotan adalah kelangsungan hidup perusahaan. Pada masa tersebut terjadi peningkatan jumlah perusahaan yang mendapatkan opini audit Qualified going concern dan Disclaimer pada tahun 1988 (Praptitorini dan Januari, 2007). Bahkan hampir semua perusahaan-perusahaan di Indonesia mengalami masalah going concern sebagai dampak dari memburuknya kondisi ekonomi tersebut. Beberapa hal yang memicu masalah opini audit going concern pada tahun tersebut adalah kondisi perusahaan yang mengalami kerugian besar, rasio utang terhadap modal yang tinggi, saldo utang jangka pendek dalam jumlah besar yang segera jatuh tempo, penurunan modal yang signifikan, kerugian keuangan (financial loses) yang disebabkan kerugian nilai tukar, tanggungan beban keuangan yang besar, kerugian operasional dan tidak adanya action plans yang jelas dari pihak manajemen (Juniarti, 2000).

Kelangsungan hidup sebuah entitas biasanya akan dihubungkan dengan kemampuan manajemen membawa satuan usaha tersebut untuk tetap mempertahankan kelangsungan hidupnya selama mungkin. Namun tanggung jawab tersebut juga berpotensi besar melebar kepada auditor. Auditor, melalui opininya yang terangkum dalam laporan audit mulai diminta tanggung jawabnya untuk mengungkap kelangsungan usaha suatu entitas (Solikah, 2007). Auditor memiliki suatu tanggung jawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap pekerjaan auditnya (Fanny dan Saputra, 2005). Tingkat ketidakpastian yang tinggi di masa depan sebagai dampak memburuknya kondisi ekonomi makin menambah berat tanggung jawab auditor. Dalam situasi memburuknya kondisi ekonomi, penilaian going concern lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam jangka waktu 12 bulan ke depan, artinya penilaian tersebut mengacu pada ketersediaan dana kas untuk melakukan kegiatan usahanya selama 12 bulan ke depan.

Permasalahan going concern seharusnya diberikan oleh auditor dan dimasukkan dalam opini auditnya pada saat opini audit tersebut diterbitkan. Laporan audit penting sekali dalam suatu audit atau proses atestasi lainnya karena laporan audit menginformasikan pemakai informasi mengenai apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan yang diperolehnya (Arens dan Loebbecke, 2003).

Kesangsian terhadap kelangsungan hidup perusahaan merupakan indikasi terjadinya kebangkrutan. Altman dan McGough (1974) dalam Fanny dan Saputra

(2005) menemukan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan suatu model prediksi mencapai tingkat keakuratan 82% dan menyarankan penggunaan model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Beberapa penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa model prediksi kebangkrutan menggunakan rasio-rasio keuangan lebih akurat dibandingkan pendapat auditor dalam mengelompokkan perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut (Altman dan McGough, 1974; Koh dan Killough, 1990; Koh, 1991) dalam Fanny dan Saputra, 2005. Carcello dan Neal (2000) dalam Setyarno,dkk., (2006) menyatakan bahwa semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern*.

Perusahaan besar lebih banyak menawarkan fee audit tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil (McKeown et al, 1991). Dalam kaitannya mengenai kehilangan fee audit yang signifikan tersebut, sehingga auditor mungkin ragu untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan besar. Mutchler (1985) dalam Santosa (2007) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengambil judul penelitian sebagai berikut **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA.**

### **Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah faktor kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?
2. Apakah faktor ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?
3. Apakah faktor *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?
4. Apakah faktor reputasi Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?

## **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.
2. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan auditan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.
3. Menganalisis pengaruh debt default perusahaan auditan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.
4. Menganalisis pengaruh reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.

### **Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Pemberi pinjaman (Kreditur): Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.
2. Investor: Investor saham dan obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.
3. Akuntan: Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan satuan usaha karena akuntan akan melihat kemampuan *going concern* suatu perusahaan.
4. Manajemen: Mengantisipasi timbulnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan.

## **LANDASAN TEORI**

### **Opini Audit**

Dalam melakukan penugasan umum, auditor ditugasi memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (SPAP, 2004). Pendapat atau opini audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan audit. Laporan audit penting sekali dalam suatu audit atau proses atestasi lainnya karena laporan tersebut

menginformasikan pemakai informasi tentang apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan yang diperolehnya.

Terdapat lima jenis pendapat auditor menurut Mulyadi (2002), yaitu:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)  
Dengan pendapat ini, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.
2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*Unqualified Opinion With Explanatory Language*).  
Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan suatu paragraf penjelas atau bahasa penjelas yang lain dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Paragraf penjelas dicantumkan setelah paragraf pendapat.
3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)  
Pendapat ini diberikan apabila auditee menyajikan secara wajar laporan keuangan, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang dikecualikan.
4. Pendapat tidak Wajar (*Adverse Opinion*)  
Pendapat ini diberikan oleh auditor apabila laporan keuangan auditee tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.
5. Tidak memberikan pendapat (*Disclaimer Of Opinion*)  
Auditor menyatakan tidak memberikan pendapat jika dia tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pendapat ini juga diberikan apabila dia dalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

### **Opini Audit *Going concern***

*Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha. Ketika suatu entitas dinyatakan *going concern*, artinya entitas tersebut dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang, tidak akan mengalami likuidasi dalam jangka waktu pendek (Setyarno,dkk., 2006).

Tanggung jawab utama manajemen untuk menentukan kelayakan dari persiapan laporan keuangan menggunakan dasar *going concern* dan tanggung jawab auditor untuk meyakinkan dirinya bahwa penggunaan dasar *going concern* oleh perusahaan adalah layak dan diungkapkan secara memadai dalam laporan keuangan (Setiawan, 2006 dalam Praptitorini dan Januarti, 2007). Pelaporan audit modifikasi *going concern* merupakan indikasi bahwa dalam penelitian dan pengujian yang dilakukan oleh auditor ditemukan risiko auditee tidak dapat bertahan dalam bisnis. Keputusan seorang auditor dalam pelaporan ini melibatkan beberapa pertimbangan. Auditor harus

mempertimbangkan hasil dari operasi, tingkat debt default, likuiditas perusahaan di masa yang akan datang, dan kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan.

Opini audit going concern merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2004). Auditor memiliki tanggungjawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap pekerjaan auditnya.

### **Kondisi Keuangan Perusahaan**

Kondisi keuangan merupakan gambaran atas kinerja sebuah perusahaan. Media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan. Menurut Mc Keown (1991) semakin memburuk atau terganggu kondisi perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit going concern, dan sebaliknya. Altman (1968) dalam Fanny dan Saputra (2005) menemukan suatu model prediksi kebangkrutan dalam beberapa periode sebelum kebangkrutan benar-benar terjadi.

Mutchler (1985) dalam Santosa (2007) mengungkapkan beberapa karakteristik dari suatu perusahaan bermasalah, antara lain perusahaan memiliki modal total negatif, arus kas negatif, pendapatan operasi negatif, modal kerja negatif, kerugian pada tahun berjalan, dan defisit saldo laba tahun berjalan. Altman dan McGough (1974) dalam Fanny dan Saputra (2005) menemukan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan suatu model prediksi mencapai tingkat keakuratan 82% dan menyarankan penggunaan model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Sampai dengan saat ini, Z Score model ini masih lebih banyak digunakan oleh para peneliti, praktisi, serta para akademis di bidang akuntansi dibandingkan model prediksi kebangkrutan lainnya (Altman, 1993) dalam Fanny dan Saputra, 2005. Hasil penelitian yang dikembangkan Altman, yaitu:

$$Z' = 0.717Z1 + 0.874Z2 + 3.107Z3 + 0.420Z4 + 0.998Z5$$

Dimana:

*Z1 = working capital/ total asset*

*Z2 = retained earnings/ total asset*

*Z3 = earnings before interest and taxes/ total asset*

*Z4 = book value of equity/ book value of debt*

*Z5 = sales/ total asset. (Edward I Altman, 1983)*

Z score yang dikembangkan Altman tersebut selain dapat digunakan untuk menentukan kecenderungan kebangkrutan juga dapat digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan perusahaan. Hal yang menarik mengenai Z Score adalah keandalannya sebagai alat analisis tanpa memperhatikan bagaimana ukuran

perusahaan. Meskipun seandainya perusahaan sangat makmur, bila Z Score mulai turun dengan tajam, menunjukkan adanya indikasi bahwa perusahaan harus waspada terhadap kebangkrutan. Atau, bila perusahaan baru saja survive, Z Score bisa digunakan untuk membantu mengevaluasi dampak yang telah diperhitungkan dari perubahan upaya-upaya manajemen perusahaan.

### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (large firm), perusahaan menengah (medium size) dan perusahaan kecil (small firm). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total aset perusahaan (Machfoedz, 1994 dalam Suwito dan Herawaty, 2005).

Mutchler (1985) dalam Santosa (2007) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan modifikasi opini audit going concern pada perusahaan yang lebih kecil. Hal ini dimungkinkan karena auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan yang lebih kecil. Mc Keown et al (1991) menyatakan bahwa perusahaan besar lebih banyak menawarkan fee audit yang tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil, dalam kaitannya tersebut auditor dapat meragukan pengeluaran opini audit going concern pada perusahaan besar. Jadi, tingkat independensi auditor menjadi turun karena adanya fee tinggi yang ditawarkan perusahaan yang lebih besar.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan. Aset menunjukkan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan.

### ***Debt default***

*Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar utang pokok dan/ atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 1992). Pada SAS 59 menyatakan bahwa default utang dan restrukturisasi utang sebagai indikator potensial dalam hubungannya dengan dikeluarkannya opini going concern. Dalam PSAK 30, indikator going concern yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya (*default*). Hasil penelitian Chen dan Church (1992) memberikan bukti bahwa adanya suatu hubungan yang kuat antara obligasi yang gagal bayar dengan penerimaan opini audit going concern oleh perusahaan penerbit obligasi tersebut. Jika perusahaan mengalami status default, maka semakin besar kemungkinan menerima opini going concern. Hal ini dibuktikan pada penelitian Carcello dan Neal (2000) dalam Setyarno,dkk., (2006), Ramadhany (2004), serta Praptitorini dan Januarti (2007) yang

menunjukkan bahwa status *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

### **Reputasi Kantor Akuntan Publik**

Craswell et al. (1995) dalam Fanny dan Saputra (2005) menyatakan bahwa klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik besar dan yang memiliki afiliasi dengan Kantor Akuntan Publik internasional adalah yang memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya peer review. Johnstone (1991) menunjukkan bahwa kualitas auditor meningkat sejalan dengan besarnya Kantor Akuntan Publik tersebut. DeAngelo (1981) mengatakan bahwa peningkatan kualitas audit akan mempertinggi skala Kantor Akuntan Publik yang juga akan berpengaruh pada klien dalam memilih Kantor Akuntan Publik. Ukuran auditor berhubungan positif dengan kualitas auditor. *Economies of scale* KAP yang besar akan memberikan insentif yang kuat untuk mematuhi aturan SEC sebagai cara pengembangan dan pemasaran keahlian KAP tersebut. Sharma dan Sidhu (2001) dalam Fanny dan Saputra (2005) menggolongkan reputasi Kantor Akuntan Publik ke dalam skala big six firms dan non big six firms untuk melihat tingkat independensi serta kecenderungan sebuah Kantor Akuntan Publik terhadap besarnya biaya audit yang diterimanya. Mutchler (1986) dalam Fanny dan Saputra (2005) menggunakan proksi skala Kantor Akuntan Publik untuk variabel reputasi Kantor Akuntan Publik untuk melihat kecenderungan opini audit yang diberikan kepada perusahaan yang bermasalah.

### **Pengembangan Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1: Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.
- H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.
- H3 : Debt default berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.
- H4: Reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.

## **METODE PENELITIAN**

### **Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional**

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Penelitian ini menggunakan opini audit *going concern* sebagai

variabel dependen. Sedangkan variabel independennya adalah kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, *debt default*, dan reputasi auditor.

Definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya pada masa mendatang (SPAP, 2004). Opini audit *going concern* diberi kode 1, sedangkan opini audit *non going concern* diberi kode 0.
2. Kondisi keuangan perusahaan adalah suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode atau kurun waktu tertentu yang merupakan gambaran atas kinerja sebuah perusahaan. Kondisi keuangan diukur dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan revised Altman, yang terkenal dengan istilah Z score yang merupakan suatu formula yang dikembangkan oleh Altman untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan pada beberapa periode sebelum terjadinya kebangkrutan. Formulanya adalah:

$$Z = 0,717Z1 + 0,84Z2 + 3,107Z3 + 0,420Z4 + 0,998Z5 \quad (3.1)$$

Keterangan:

$Z1 = \text{working capital} / \text{total assets}$

$Z2 = \text{retained earnings} / \text{total assets}$

$Z3 = \text{earnings before interest and taxes} / \text{total assets}$

$Z4 = \text{book value of equity} / \text{book value of debt}$

$Z5 = \text{sales} / \text{total assets}$

Nilai Z diperoleh dengan menghitung kelima rasio tersebut berdasarkan data pada neraca dan laporan laba/rugi dikalikan dengan koefisien masing masing rasio kemudian dijumlahkan dengan hasilnya hasilnya.

3. Ukuran perusahaan didefinisikan sebagai suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan. Variabel ukuran perusahaan diukur melalui logaritma dari total aktiva perusahaan (Sudarmadji dan Sularto, 2007).
4. *Debt default* atau kegagalan membayar utang didefinisikan sebagai kelalaian atau kegagalan perusahaan untuk membayar utang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo (Chen dan Church, 1992). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Kode 1 diberikan jika perusahaan dalam status *debt fault*, dan 0 jika tidak *debt default*. Pada laporan keuangan, status *debt default* dapat dilihat dalam laporan auditor Independennya.
5. Reputasi auditor (AR) merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut. Dalam penelitian ini reputasi auditor diproksikan dengan ukuran kantor akuntan publik (KAP) yang menggunakan variabel dummy. Jika KAP termasuk dalam kategori The Big Four

Auditors, akan diberi kode 1, sedangkan jika tidak termasuk kategori The Big Four Auditors, akan diberi kode 0.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah auditee manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor manufaktur dipilih untuk menghindari adanya industrial effect yaitu risiko industri yang berbeda antar suatu sektor industri yang satu dengan yang lain (Setyarno,dkk., 2006). Tahun penelitian adalah tahun 2005 - 2008. Adapun sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan metode purposive sampling, dengan kriteria sebagai berikut:

- (1) Auditee terdaftar di BEI selama periode 2005– 2008 dan sudah terdaftar di BEI sebelum 1 Januari 2005.
- (2) Auditee tidak keluar (delisting) dari BEI selama periode penelitian (2005- 2008).
- (3) Mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif sekurangnya dua periode laporan keuangan selama periode pengamatan (2005–2008). Hal ini dikarenakan auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini going concern pada perusahaan yang mempunyai laba bersih setelah pajak positif (McKeown et.al., 1991).
- (4) Data yang dibutuhkan tersedia dengan lengkap dan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen dari tahun 2005–2008.

### **Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder yang digunakan berasal dari Indonesian Capital Market Directory (ICMD) dan data yang ada di BEI untuk laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit tahun 2005, 2006, 2007 dan 2008.

### **Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang dilakukan adalah metode dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan auditan perusahaan yang dipublikasikan oleh BEI melalui Indonesian *Capital Market Directory (ICMD)*.

### **Metode Analisis**

#### **Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Analisis statistik deskriptif meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standard deviasi.

## Analisis Statistik

Analisis statistik inferensial digunakan untuk pengujian hipotesis yang diajukan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis multivariate dengan menggunakan regresi logistik (*logistic-regresion*), yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara *metric* dan *non metric* (nominal). Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji sejauhmana probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Pada teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2006). Regresi logistik juga mengabaikan *heteroscedacity*, artinya variabel dependen tidak memerlukan homoscedacity untuk masing-masing variabel independennya.

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Menilai Kelayakan Model Regresi: dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit).
- b. Menilai Model Fit (*Overall Model Fit Test*)  
Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah fit atau tidak dengan data. Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

H<sub>0</sub> : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H<sub>1</sub> : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Dari hipotesis ini, agar model fit dengan data maka H<sub>0</sub> harus diterima. Statistik yang digunakan berdasarkan Likelihood. Likelihood L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternative, L ditransformasikan menjadi  $-2 \text{Log}L$ . Adanya pengurangan nilai antara  $-2\text{Log}L$  awal dengan nilai  $-2\text{Log}L$  pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2006). Log Likelihood pada regresi logistik mirip dengan pengertian "Sum of Square Error" pada model regresi, sehingga penurunan model Log Likelihood menunjukkan model regresi yang semakin baik.

- c. Estimasi Parameter dan Interpretasinya  
Estimasi parameter dapat dilihat melalui koefisien regresi. Koefisien regresi dari tiap variabel-variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antara variabel yang satu dengan yang lainnya. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (sig). Apabila terlihat angka signifikan lebih kecil dari 0,05 maka koefisien regresi adalah signifikan pada tingkat 5% maka berarti H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima, yang berarti bahwa variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat, begitu juga sebaliknya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

## Depenelitian Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang listing di BEI pada tahun 2005 - 2008. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih dengan metode purposive sampling, sehingga sampel yang didapat merupakan representasi dari populasi sampel yang ada serta sesuai dengan tujuan dari penelitian. Dari hasil proses seleksi sampel diperoleh data bahwa ada sebanyak 29 perusahaan sampel dan jumlah tahun pengamatan adalah 4 tahun, sehingga diperoleh total sampel sebanyak 116 sampel. sampel yang terpilih tersebar secara acak dan hampir tersebar merata pada 14 dari 19 jenis usaha. Perusahaan yang paling banyak berasal dari jenis usaha *Apparel and Other Textile Products* yaitu sebanyak 6 perusahaan atau 20,69%.

Sampel dikategorikan ke dalam 2 kelompok, yaitu: perusahaan yang menerima opini audit going concern yang diberi kode 1 dan perusahaan yang menerima opini audit non *going concern* yang diberi kode 0.

## Analisis Data

### Pengujian Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian. Hasil pengujian statistik deskriptif untuk variabel independen dalam penelitian dengan *Z Score* menunjukkan bahwa nilai *Z Score* minimum yang dihasilkan adalah sebesar - 458,9542 dimiliki oleh PT Hanson Internaional, Tbk (2008). Sedangkan nilai *Z Score* maksimum adalah sebesar 4,2262 yang dimiliki oleh PT Tembaga Mulia Semanan, Tbk (2006). Rata-rata nilai *Z Score* adalah -3,8560 menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi kebangkrutan. Rata-rata nilai *Z Score* perusahaan yang menerima opini audit going concern adalah sebesar -7,334, sedangkan perusahaan yang tidak menerima opini audit going concern adalah sebesar 0,963. Berdasarkan data di atas dapat lihat bahwa rata-rata nilai *Z Score* pada kelompok GCO bernilai negatif yang artinya kondisi keuangannya tidak sehat (bangkrut). Hal ini berbeda dengan kelompok GCO yang rata-rata nilai *Z Score*nya positif. Ukuran perusahaan yang diukur dengan *log natural* dari total aset menunjukkan bahwa nilai minimum yang dihasilkan adalah sebesar 10,0977 dimiliki oleh PT Inter Delta, Tbk (2007). Sedangkan nilai maksimum log aset sebesar 15,6228 dimiliki oleh PT Polisindo Eka Perkasa, Tbk (2005), dengan ratarata log aset adalah 12,7378. Nilai rata-rata ukuran perusahaan kelompok GCO dan NGCO tidak begitu berbeda, yaitu kelompok penerima GCO sebesar 12,847 dan kelompok penerima NGCO sebesar 12,559. Keadaan ini bisa terjadi karena total aset yang dimiliki baik kelompok penerima GCO maupun penerima NGCO rata-rata sama besarnya, artinya tidak ada perusahaan yang memiliki total aset yang terlalu tinggi ataupun terlalu rendah.

Variabel *debt default* dan reputasi auditor tidak diikutsertakan dalam perhitungan statistik deskriptif karena kedua variabel tersebut diukur dengan menggunakan dummy variabel (mempunyai skala nominal). Skala nominal merupakan skala pengukuran

kategori atau kelompok (Ghozali, 2006). Angka ini hanya berfungsi sebagai label kategori semata tanpa nilai intrinsik. Oleh sebab itu tidaklah tepat menghitung nilai rata-rata dan standar deviasi dari variabel tersebut (Ghozali, 2006).

### Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan model regresi logistik. Regresi logistik digunakan untuk menguji hubungan antara kondisi keuangan, *debt default*, ukuran perusahaan dan reputasi auditor dengan penerimaan opini audit *going concern*.

### Menguji Kelayakan Model Regresi

Pengujian hipotesis pertama yang dilakukan adalah menilai kelayakan model regresi logistik yang akan digunakan. Pengujian kelayakan model regresi logistik dapat dilakukan dengan menggunakan *Goodness of fit test* yang diukur dengan nilai Chi-Square pada bagian bawah uji *Hosmer dan Lemeshow*. Probabilitas signifikansi yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5%. Hipotesis untuk menilai Kelayakan Model Regresi adalah sbb:

H0: Tidak ada perbedaan antara model dengan data

HA: Ada perbedaan antara model dengan data

**Tabel 1**  
**Uji Hosmer dan Lemeshow**  
**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi Square	df	Sig	Step	Chi Square	df	Sig
1	5,029			8			,755

Tabel 1 menunjukkan hasil pengujian Hosmer dan Lemeshow. Probabilitas signifikansi menunjukkan angka 0,755. Angka tersebut menunjukkan bahwa H0 tidak dapat ditolak (diterima) karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar daripada 0,05. Hal ini berarti model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Atau dapat dikatakan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya.

### Menguji Keseluruhan model (*overall model fit*)

Pengujian *overall model fit* dilakukan untuk mengetahui apakah model fit dengan data baik sebelum maupun sesudah variabel bebas dimasukkan ke dalam model. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 Log Likelihood (-2LL) pada awal (Block 0= Beginning Block) dengan nilai -2 Log Likelihood (-2LL) pada akhir (Block 1: Method = Enter). Adanya pengurangan nilai antara -2LL awal dengan nilai -2LL pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2006).

Hipotesis untuk menilai model fit adalah sebagai berikut:  $H_0$  : Model yang dihipotesiskan fit dengan data., dan  $H_A$  : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data. Hasil pengolahan menunjukkan perbandingan nilai antara -2Log Likelihood (-2LL) pada awal (Block number = 0) dengan nilai -2LL akhir (Block number = 1). Nilai -2LL awal adalah sebesar 160,500. Setelah dimasukkan keempat variabel independen, maka nilai -2LL akhir mengalami penurunan menjadi sebesar 85,567. Penurunan likelihood (-2LL) ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

### **Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)**

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai Nagelkerke R Square. Nilai Nagelkerke R Square dapat diinterpretasikan seperti nilai R Square pada regresi berganda (Ghozali, 2006). Nilai ini didapat dengan cara membagi nilai Cox & Snell R Square dengan nilai maksimumnya.

Dilihat dari hasil output pengolahan data, nilai Nagelkerke R Square adalah sebesar 0,635 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 63,5%, sedangkan sisanya sebesar 36,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian. Atau secara bersama-sama variasi variabel bebas (kondisi keuangan, ukuran perusahaan, debt default dan reputasi auditor) dapat menjelaskan variasi variabel going concern sebesar 63,5%.

### **Matriks Klasifikasi**

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit going concern pada perusahaan manufaktur. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit going concern adalah sebesar 90,2%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan, terdapat sebanyak 55 laporan keuangan yang diberi opini audit going concern dari total 61 laporan keuangan yang seharusnya diberi opini audit going concern. Kekuatan prediksi model perusahaan yang tidak menerima opini audit going concern adalah sebesar 80%,

yang berarti bahwa dengan model regresi yang digunakan ada sebanyak 44 laporan keuangan yang diberi opini audit going concern dari total 55 laporan keuangan yang seharusnya diberi opini audit *going concern*

### **Menguji Koefisien Regresi**

Pengujian koefisien regresi dapat dilakukan dengan regresi logistik yang hasilnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln GC/ GC-1} = -0,219 - 1,170\text{Bankrupt} - 0,059\text{Size} + 2,905\text{Def} - 0,970\text{Reput} + e$$

### **Pengujian Hipotesis**

H1 : Kondisi keuangan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan hasil pengolahan, Kondisi keuangan menunjukkan koefisien negatif sebesar 1,170 dengan tingkat signifikansi 0,000. Artinya, dari signifikansinya H1 berhasil didukung namun arah koefisien regresinya berlawanan arah dengan nilai signifikansinya sebesar – 1,170. Hipotesis ini ditolak karena arahnya tidak sesuai dengan hipotesisnya. Dengan demikian kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan.

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan, bahwa Ukuran perusahaan menunjukkan koefisien negatif sebesar 0,059 dengan tingkat signifikansi 0,785 yang berarti H2 ditolak. Dengan demikian kondisi keuangan tidak berpengaruh signifikan dengan penerimaan opini *going concern*.

H3 : *Debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Dari data yang diolah, *Debt default* menunjukkan koefisien positif sebesar 2,905 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang berarti H3 diterima. Dengan demikian kondisi keuangan berpengaruh signifikan dengan penerimaan opini *going concern*.

H4 : Reputasi auditor negatif berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Reputasi auditor menunjukkan koefisien negatif sebesar 0,970 dengan tingkat signifikansi 0,112 yang berarti H4 ditolak. Dengan demikian kondisi keuangan tidak berpengaruh signifikan dengan penerimaan opini *going concern*.

### **Tabel 2**

### Ringkasan pengujian hipotesis

No	Hipotesis	Hasil	Nilai koefisien (B) dan nilai sig (sig)
1.	Kondisi keuangan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern	Ditolak	B= (1,170) Sig=0,000
2.	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern	Ditolak	B= (0,059) Sig= 0,784
3.	Debt default berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern	Diterima	B= 2,905 Sig= 0,000
4.	Reputasi auditor berpengaruh negatif negatif terhadap penerimaan opini audit going concern	Ditolak	B= (0,970) Sig= 0,112

### KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kondisi keuangan yang diproksikan dengan model prediksi kebangkrutan Z Score Altman Revised tidak berpengaruh signifikan dengan penerimaan opini audit going concern dengan nilai koefisien negatif sebesar 1,170 dengan signifikansi 0,000. Dilihat dari tingkat signifikansinya seharusnya hipotesis ini diterima, namun dalam penelitian ini, hipotesis ditolak karena arah koefisien regresi dan signifikansinya berlawanan arah.
2. Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan Log total aset tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern dengan nilai koefisien negatif sebesar 0,059 dengan signifikansi 0,784, sehingga hipotesis ini ditolak.

3. Debt default perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern dengan nilai koefisien positif sebesar 2,905 dengan signifikansi 0,000, sehingga hipotesis ini diterima.
4. Reputasi auditor yang diproksikan dengan skala KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern dengan nilai koefisien negatif sebesar 0,970 dengan signifikansi 0,112, sehingga hipotesis ini ditolak.

## **SARAN**

Adapun yang menjadi saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memasukkan variabel tambahan seperti rasio keuangan dan non keuangan yang lain sehingga hasil penelitian akan lebih baik dalam memprediksi penerbitan opini audit *going concern* secara tepat.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel bebas lainnya, seperti rotasi auditor.
3. Kepada para investor dan calon investor yang hendak melakukan investasi sebaiknya berhati-hatilah dalam memilih perusahaan dan sebaiknya tidak berinvestasi pada perusahaan yang mendapat opini audit going concern.
4. Kepada manajemen perusahaan hendaknya mengenali lebih dini tandatanda kebangkrutan usaha dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya sehingga dapat mengambil kebijakan sesegera mungkin guna menghindari masalah tersebut.
5. Bagi auditor hendaknya mewaspadaai kondisi keberlanjutan usaha auditee serta berhati-hati dalam memberikan opini audit going concern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M.N., T. Hapsari, dan L. Purwanti, 2007, "Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi", Simposium Nasional Akuntansi 10 Makassar, h. 1-26.
- Arens, A.A., dan Lobbecke.J.K. 2003. Auditing: Pendekatan Terpadu ( Judul Asli: Auditing: An Integrated Approach. Edisi 5/V, Jilid 1. Penerjemah Amir Abadi Jusuf. Jakarta: Salemba Empat.
- Boynton, W.C., R.N. Johnson, dan W. G Kell. 2002. Modern Auditing. Jakarta: Erlangga.
- Budhi, G.S., Santoso, S., dan Fanggidae, V.E. 2003. "Desain dan Implementasi Sistem Pengambilan Keputusan Hybrid untuk Problem Going concern Uncertainty pada saat Auditing Sebuah Perusahaan". Jurnal Informatika, Vol. IV (2), November. pp. 86-97.
- Chen, K.C.W. and Church. 1992. "Default on Debt Obligations and Auditor Report." Auditing: A Journal of Practice & Theory. Fall.pp. 30-49.
- DeAngelo, L. 1981. "Auditor Independence, Low Balling, and Disclosure Regulation". Journal of Accounting and Economics 20 (December). pp.297-322.
- Fanny, M. dan Saputra, S. 2005. "Opini Audit Going concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi pada Emiten Bursa Efek Jakarta)". Simposium Nasional Akuntansi VIII: pp. 966-978.
- Fitrianasari, Ella dan Indira Januarti, 2008. "Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concern pada Auditee (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 2000-2005).
- Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hani, C. dan Mukhlisin. 2003. "Going concern dan Opini Audit : Suatu Studi pada Perusahaan Perbankan di BEJ". Simposium Nasional Akuntansi VI pp. 1221-1233.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. Standar Profesi Akuntan Publik. Jakarta: Salemba Empat.

2009. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Keown, Arthur, et al. 2008. “Manajemen Keuangan (dialihbahasakan oleh Marcus Prihminto Widodo). Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang. 70
- Komalasari, Agriyanti. 2004. “Analisis Pegaaruh Kualitas Auditor dan Proxi Going concern Terhadap Opini Auditor”, Jurnal Akuntansi dan keuangan, Vol. 9. No. 2. H. 1-15.
- Mayangsari, S. 2003. “Pengaruh Kualitas Audit, Independensi terhadap Integritas Laporan Keuangan”. Simposium Nasional Akuntansi VI. Surabaya.
- McKeown, J, Mutchler, J dan Hopwood, W.1991. “Towards an Explanation of Auditor Failure to Modify the Audit Opinions of Bankrupt Companies.” Auditing: A Journal Practice & Theory. Supplement. 1-13.
- Mulyadi. 2002. Auditing. Buku 1. Yokyakarta: Salemba Empat.
- Rahayu, Puji, 2007. “Assessing Going concern Opinion: A Study Based On Financial And Non Financial Informations ( Empirical Evidence of Indonesian Banking Firms Listed On JSX and SSX)”, Simposium Nasional Akuntansi X Makassar. pp 1-32.

